

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Evaluasi adalah salah satu komponen penting, dan sangat diperlukan untuk setiap fase pada proses suatu pendidikan tertentu. Penerapan evaluasi bisa menggambarkan kondisi dalam proses yang terjadi terhadap hasil pendidikan yang diperoleh. Adanya evaluasi akan menghasilkan data, serta informasi terkait proses perolehan kualitas pendidikan yang dilakukan.

Pada al-Qur'an, tema terkait evaluasi diantaranya dibahas dalam surat al-Baqarah ayat 31-34:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْ يُبَيِّنَ بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۚ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۗ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۗ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي ۖ أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ ۗ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ ۗ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٤﴾

Artinya:

31: Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkannya kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!”

32: Mereka menjawab, “Maha Suci Engkau. Tidak ada pengetahuan bagi kami, selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

33: Dia (Allah) berfirman, “Wahai Adam, beri tahukanlah kepada mereka nama-nama benda itu!” Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-nama itu, Dia berfirman, “Bukankah telah Kukatakan kepadamu bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang selalu kamu sembunyikan?”

34: (Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kamu kepada Adam!” Maka, mereka pun sujud, kecuali Iblis. Ia menolaknya dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan kafir.¹

Kemudian, evaluasi juga disinggung dalam al-Qur’an surat az-Zalzalah ayat 7-8:

﴿8﴾ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿7﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿8﴾

Artinya:

7: Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya.

8: Siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya.²

Selanjutnya, evaluasi juga disampaikan dalam hadits Nabi Muhammad SAW., dalam Sunan at-Tirmidzi, dari Umar bin Khottob dia berkata:

... حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا ...

Artinya:

“...Hisablah (hitunglah) diri kalian sebelum kalian dihitung (pada hari perhitungan)...”. (Sunan At Tirmidzi no.2383).

Dalam proses suatu pembelajaran, maka akan membuahkan hasil. Para pendidik tentu berharap bahwa hasil yang didapat saat ini merupakan hasil yang lebih baik dibandingkan hasil yang diperoleh sebelumnya. Maka,

¹ Kemenag, “QS. al-Baqarah ayat 31-34”, artikel diakses pada 02 Juli 2023 dari <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=31&to=34>

² Kemenag, “QS. az-Zalzalah ayat 7-8”, artikel diakses pada 02 Juli 2023 dari <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/99?from=1&to=8>

metode komparasi antara satu hasil pembelajaran terhadap hasil pembelajaran lainnya adalah bisa dengan dilaksanakannya evaluasi atas hasil yang dicapai dari segenap proses pembelajaran itu sendiri.

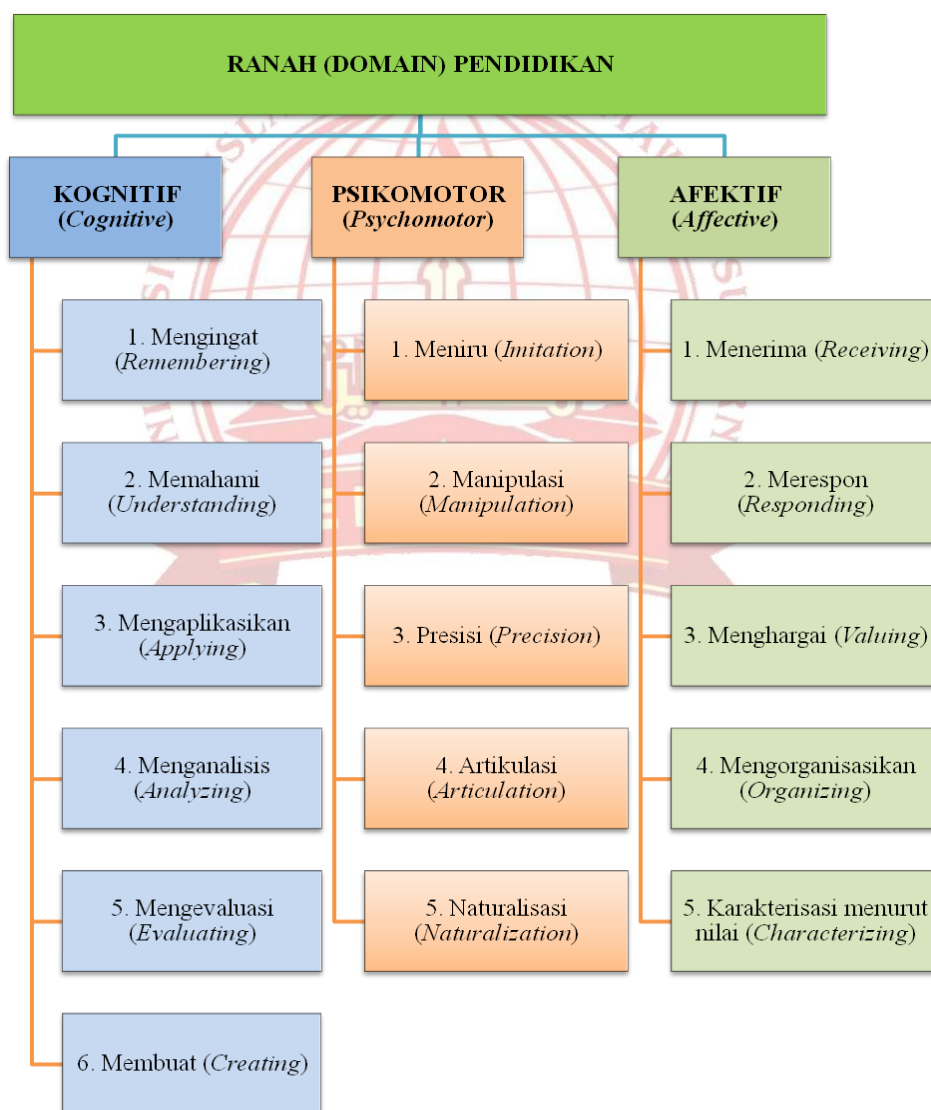
Untuk tingkat pendidikan tinggi, materi terkait konteks keagamaan memiliki peran dan wilayahnya sendiri dalam praktik kehidupan nyata, khususnya yang tertuang pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam, yang mana khusus untuk Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam dikatakan menjadi faktor utama yang menentukan kesuksesan dalam penerapan ranah afektif bagi para mahasiswa, dan bahkan seluruh tenaga kependidikan pada suatu instansi pendidikan, baik negeri, swasta dan umum, maupun spesifik pada bidang tertentu.

Sesuai dengan SK Dirjen Dikti No. 38/ 2002, bahwasannya tujuan umum pendidikan agama Islam di perguruan tinggi adalah memberikan landasan pengembangan kepribadian kepada mahasiswa agar menjadi kaum intelektual yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berfikir filosofis, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas, ikut serta dalam kerjasama antar umat beragama dalam rangka pengembangan dan pemanfaatan ilmu dan teknologi serta seni untuk kepentingan nasional.³

Pada taksonomi Benjamin S.Bloom terdapat tiga ranah dalam pendidikan, yakni ranah berpikir (*cognitive domain*), kemudian ranah nilai atau sikap (*affective domain*), dan ranah keterampilan (*psychomotor*

³ Wahyuddin, et.all, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Gramedia, 2009), h. 4.

domain). Untuk diketahui, bahwa Bloom menawarkan konsepnya tersebut di Boston tahun 1948, kemudian untuk perkembangan berikutnya, Ia sendiri yang mengembangkan *cognitive domain* pada tahun 1956, adapun untuk *affective domain* dikembangkan oleh Bloom bersama David R. Krathwohl beserta Bertram B. yang masih pada tahun 1964, Kemudian *psychomotor domain* dikembangkan oleh Simpson pada tahun 1972.⁴



⁴ M. Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 27.

Berikut adalah Kata Kerja Operasional (KKO) yang diterapkan pada ranah kognitif, psikomotor, dan afektif tersebut.⁵

Tabel 1.1 Kata Kerja Operasional Ranah Kognitif

Mengingat (C1)	Memahami (C2)	Mengaplikasikan (C3)	Menganalisis (C4)	Mengevaluasi (C5)	Mencipta/Membuat (C6)
Mengutip Menyebutkan Menjelaskan Menggambar Membilang Mengidentifikasi Mendaftar Menunjukkan Memberi label Memberi indeks Memasangkan Membaca Menamai Menandai Menghafal Meniru Mencatat Mengulang Mereproduksi Meninjau Memilih Mentabulasi Memberi kode Menulis Menyatakan Menelusuri	Memperkirakan Menjelaskan Menceritakan Mengkategorikan Mencirikan Merinci Mengasosiasikan Membandingkan Menghitung Mengkontraskan Menjalin Mendiskusikan Mencontohkan Mengemukakan Mempolakan Memperluas Menyimpulkan Meramalkan Menjabarkan Menggali Mengubah Mempertahankan Mengartikan Menerangkan Menafsirkan Memprediksi Melaporkan Membedakan	Menugaskan Mengurutkan Menentukan Menerapkan Mengkalculasi Memodifikasi Menghitung Membangun Mencegah Menentukan Menggambar Menggunakan Menilai Melatih Menggali Mengemukakan Mengadaptasi Menyelidiki Mempersoalkan Mengkonsepkan Melaksanakan Memproduksi Memproses Mengaitkan Menyusun Memecahkan Melakukan Mensimulasikan Mentabulasi Memproses Membiasakan Mengklasifikasi Menyesuaikan Mengoperasikan Meramalkan	Mengaudit Mengatur Menganimasi Mengumpulkan Memecahkan Menegaskan Menganalisis Menyeleksi Merinci Menominasikan Mendiagramkan Mengkorelasikan Menguji Mencerahkan Membagangkan Menyimpulkan Menjelajah Memaksimal Memerintahkan Mengaitkan Mentransfer Melatih Mengedit Menemukan Menyeleksi Mengoreksi Mendeteksi Menelaah Mengukur Membangun Merasional Mendiagnosis Memfokuskan Memadukan	Membandingkan Menyimpulkan Menilai Mengarahkan Memprediksi Memperjelas Menugaskan Menafsirkan Mempertahankan Memerinci Mengukur Merangkum Membuktikan Memvalidasi Mengetes Mendukung Memilih Memproyeksikan Mengkritik Mengarahkan Memutuskan Memisahkan menimbang	Mengumpulkan Mengabstraksi Mengatur Menganimasi Mengkategorikan Membangun Mengkreasikan Memadukan Mendikte Membentuk Meningkatkan Menanggulangi Menggeneralisasi Menggabungkan Merancang Membatas Mereparasi Membuat Menyiapkan Memproduksi Memperjelas Merangkum Merekonstruksi Mengarang Menyusun Mengkode Mengkombinasikan Memfasilitasi Mengkonstruksi Merumuskan Menghubungkan Menciptakan Menampilkan

⁵ Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, *Bahan Ajar Pengenalan Pembelajaran dan Penilaian Kurikulum 2013 (Terintegrasi PPK, Literasi, HOTS, 4Cs)* (Jakarta: Kemdikbud RI, 2019), h. 10-12.

Tabel 1.2 Kata Kerja Operasional Ranah Psikomotor

Meniru (P1)	Manipulasi (P2)	Presisi (P3)	Artikulasi (P4)	Naturalisasi (P5)
Menyalin	Kembali	Menunjukkan	Membangun	Mendesain
Mengikuti	membuat	Melengkapi	Mengatasi	Menentukan
Mereplikasi	Membangun	Menyempurnakan	Menggabungkan	Mengelola
Mengulangi	Melakukan	Mengkalibrasi	n- koordinat	Menciptakan
Mematuhi	Melaksanakan	Mengkalibrasi	Mengintegrasikan	
Mengaktifkan	Menerapkan	Mengendalikan	an Beradaptasi	
Menyesuaikan	Mengoreksi	Mengalihkan	Mengembangkan	
	Mendemonstrasikan	Menggantikan		
Menggabungkan	Merancang	Memutar	Merumuskan	
Mengatur	Melatih	Mengirim	Memodifikasi	
Mengumpulkan	Memperbaiki	Memproduksi	master	
	Memanipulasi	Mencampur	Mensketsa	

Tabel 1.3 Kata Kerja Operasional Ranah Afektif

Menerima (A1)	Merespon (A2)	Menghargai (A3)	Mengorganisaikan (A4)	Karakterisasi Menurut Nilai (A5)
Mengikuti	Menyenangi	Mengasumsik	Mengubah	Membiasakan
Menganu	Mengompromik	Meyakini	Menata	Mengubah
Mematuhi	Menyambut	Meyakinkan	Membangun	Berakhlak mulia
Meminati	Mendukung	Memperjelas	Membentuk-	Melayani
	Melaporkan	Menekankan	Memadukan	Mempengaruhi
	Memilih	Memprakarsai	Mengelola	Mengkualifikasi
	Memilah	Menyumbang	Merembuk	Membuktikan
	Menolak	Mengimani	Menegosiasi	Memecahkan
	Menampilkan			
	Menyetujui			
	Mengatakan			

Adapun tujuan dari hasil pendidikan secara umum diharapkan melingkup pada tiga ranah yang penting: yakni ranah kognitif, ranah psikomotorik, serta ranah afektif. Dari tiga ranah tersebut, ranah afektif tampak lebih didominasi pada proses pembelajaran Mata Kuliah Umum Pendidikan Agama Islam, sehingga ranah afektif adalah poin penting dan memiliki tantangan tersendiri dalam penerapannya bagi dosen yang mengajar pada Perguruan Tinggi Umum, khususnya lingkup instansi swasta yang tidak berbasis pendidikan keagamaan.

Pada Perguruan Tinggi Umum swasta, tentunya tetap tidak terlepas dari tiga aspek utama pembelajaran, yakni: tujuan pembelajaran, kemudian strategi dalam kegiatan belajar mengajar, serta juga evaluasi penilaian dari hasil suatu pembelajaran. Ranah-ranah tersebut saling berhubungan dan menunjang dalam sebuah proses pembelajaran yang dilakukan agar menjadi lebih baik dan menuju penyempurnaan-penyempurnaan di dalamnya.

Terkait konteks ini, Zuchdi menyatakan⁶ Ranah afektif adalah suatu cara tertentu untuk merasakan, atau mengungkapkan emosi tertentu, serta meliputi watak dan perilaku semisal perasaan, kemudian minat, selanjutnya sikap, emosi, dan nilai.

Agar lebih mudah memahaminya, maka dapat dilihat dalam bentuk hierarki, yaitu urutan tingkatan atau jenjang dari tingkatan terendah menuju tingkatan tertinggi terkait ranah afektif. Berikut adalah deskripsi dari Krathwoll terkait hierarki afektif tersebut.

Tabel 1.4 Hierarki Afektif
(Mami Hajaroh dalam Hierarki Afektif menurut Krathwoll, 1964)⁷

	5. Karakterisasi (<i>Characterizing</i>)	5.2. Memiliki dan mengembangkan nilai dan falsafah baru 5.1. Kesiediaan mengubah, menyesuaikan dengan nilai baru
	4. Mengorganisasikan nilai (<i>Organizing</i>)	4.2. Mengelola system nilai dan mengkaitkan standar nilai tertentu 4.1. Mengkristalisasikan dan mengkonsep-sikan suatu nilai yang diikuti
	3. Sikap yang menganggap apa yang dikerjakan berdasar nilai (<i>Valuing</i>)	3.3. Memiliki Komitmen terhadap tugas 3.2. Memilih kesukaan dari beberapa alternatif dan melakukan kegiatan berdasar nilai tersebut. 3.1. Menerima suatu system nilai untuk dasar bertindak
	2. Sikap menanggapi (<i>Responding</i>)	2.3. Menikmati dan merasakan kesenangan terhadap kegiatan 2.2. Melakukan sesuatu secara suka rela 2.1. Setuju merespon fenomena dan berpartisipasi
	1. Sikap menerima (<i>Receiving</i>)	1.3. Perhatian yang lebih serius 1.2. Kemauan untuk menerima perbedaan, mendengarkan orang lain dengan suka rela 1.1. Menyadari akan pentingnya sesuatu konsep terhadap fenomena

⁶ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 22.

⁷ Mami Hajaroh, "Pengembangan Evaluasi Afektif Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Kependidikan* 36, no. 2 (November 2006): h. 149.

Untuk mengetahui suatu perkembangan dari tujuan sebuah pendidikan serta hasil tindakan belajar, adalah diperlukannya kegiatan yang menunjang perbaikan, seperti nilai, dan evaluasi menyeluruh, dilakukan secara sistematis, dan memiliki standar tertentu sebagai acuan, Adapun standar penilaian dapat dilakukan dengan prosedur yang disampaikan pada Peraturan yang disampaikan Menteri Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2007 terkait standar suatu penilaian, adalah standar dalam penilaian pendidikan umumnya merupakan standar terkait prosedur, mekanisme, serta instrument nilai hasil belajar para peserta didik.

“Adapun tentang keterkaitan dengan tindakan penilaian dan evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum, secara formal adalah sistem evaluasi Pendidikan Agama Islam mencakup sistem untuk penilaian Mata Kuliah Dasar Umum yang melaksanakan prinsip perolehan dengan cara yang berimbang antar tiga komponen. Adapun tiga komponen itu adalah: (1) perolehan pengetahuan serta pemahaman; (2) membentuk keterampilan untuk intelektual serta hubungan antar pribadi; serta (3) pembentukan juga pengamalan sebuah nilai.”⁸

Untuk memahami posisi Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi, maka dapat Kita lihat penjelasannya pada kutipan

⁸ Syahidin, *Draf Standar Penilaian Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Perguruan Tinggi Islam Kemeterian Agama RI, 2010). h. 1.

Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia berikut ini.⁹



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI
 Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270
 Telepon (021) 57946104, Pusat Panggilan ULT DIKTI 126
 Laman www.dikti.kemdikbud.go.id

SALINAN

KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI
 KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 REPUBLIK INDONESIA

NOMOR 84/E/KPT/2020
 TENTANG

PEDOMAN PELAKSANAAN MATA KULIAH WAJIB PADA KURIKULUM
 PENDIDIKAN TINGGI

DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI
 KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN,

- Menimbang : a. bahwa berdasarkan ketentuan Pasal 35 ayat (1) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Kurikulum pendidikan tinggi merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan Tinggi;
- b. bahwa kurikulum pendidikan tinggi sebagaimana dimaksud pada huruf a wajib memuat mata kuliah agama, Pancasila, kewarganegaraan, dan bahasa Indonesia;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a dan huruf b, serta untuk kelancaran penyelenggaraan mata kuliah wajib dalam kurikulum pendidikan tinggi, perlu menetapkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi tentang Pedoman Pelaksanaan Mata Kuliah Wajib pada Kurikulum Pendidikan Tinggi;
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5336);
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 16, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5500);

⁹ Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, *Pedoman Pelaksanaan Mata Kuliah Wajib pada Kurikulum Pendidikan Tinggi* (Jakarta: Kemdikbud RI, 2020), h. 1-5.

- 2 -

3. Peraturan Presiden Nomor 82 Tahun 2019 tentang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 242);
4. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 45 Tahun 2019 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 1673) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 9 Tahun 2020 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 45 Tahun 2019 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 124);
5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 47);

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan : KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI TENTANG PEDOMAN PELAKSANAAN MATA KULIAH WAJIB PADA KURIKULUM PENDIDIKAN TINGGI.
- KESATU : Menetapkan Pedoman Pelaksanaan Mata Kuliah Wajib pada Kurikulum Pendidikan Tinggi sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan Direktur Jenderal ini.
- KEDUA : Mata Kuliah Wajib pada Kurikulum Pendidikan Tinggi sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU terdiri atas:
a. agama;
b. Pancasila;
c. Kewarganegaraan; dan
d. bahasa Indonesia,
yang bersifat saling menunjang dan mendukung serta dilaksanakan secara mandiri.
- KETIGA : Mata Kuliah Wajib pada Kurikulum Pendidikan Tinggi sebagaimana dimaksud dalam Diktum KEDUA berfungsi untuk membentuk watak dan keadaban mahasiswa yang bermartabat.

- 3 -

- KEEMPAT : Penyelenggaraan Mata Kuliah Wajib pada Kurikulum Pendidikan Tinggi sebagaimana dimaksud dalam Diktum KEDUA mengandung muatan yang aktual dan kontekstual.
- KELIMA : Mata Kuliah Wajib pada Kurikulum Pendidikan Tinggi sebagaimana dimaksud dalam Diktum KEDUA masing-masing memiliki beban studi paling sedikit 2 (dua) satuan kredit semester (sks).
- KEENAM : Dosen yang ditunjuk sebagai pendidik dalam Mata Kuliah Wajib pada Kurikulum Pendidikan Tinggi harus memenuhi kualifikasi dan diberikan hak sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- KETUJUH : Dalam hal perguruan tinggi tidak memiliki dosen sesuai dengan kualifikasi sebagaimana dimaksud dalam Diktum KEENAM, pemimpin perguruan tinggi dapat mengampu dosen dari perguruan tinggi lain.
- KEDELAPAN : Penyelenggaraan Mata Kuliah Wajib pada Kurikulum Pendidikan Tinggi sebagaimana dimaksud dalam Diktum KEEMPAT, beban studi sebagaimana dimaksud dalam Diktum KELIMA, serta penunjukan dosen sebagaimana dimaksud dalam Diktum KEENAM dan Diktum KETUJUH ditetapkan oleh pemimpin perguruan tinggi.
- KESEMBILAN : Keputusan Direktur Jenderal ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.


Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 19 Oktober 2020

DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI,

TTD.

NIZAM
NIP 196107061987101001

Salinan sesuai dengan aslinya
Sekretaris Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan


Paristiyanti Nurwardani
NIP 196305071990022001

SALINAN
LAMPIRAN
KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 84/E/KPT/2020
TENTANG
PEDOMAN PELAKSANAAN MATA KULIAH WAJIB PADA
KURIKULUM PENDIDIKAN TINGGI

PEDOMAN PELAKSANAAN MATA KULIAH WAJIB PADA KURIKULUM
PENDIDIKAN TINGGI

I. PENDAHULUAN

Kurikulum pendidikan tinggi merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan Tinggi.

Kurikulum pendidikan tinggi dilaksanakan melalui kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Kurikulum Pendidikan Tinggi wajib memuat mata kuliah:

- a. agama;
- b. Pancasila;
- c. kewarganegaraan; dan
- d. bahasa Indonesia.

II. MATA KULIAH WAJIB KURIKULUM

a. Agama

Mata kuliah agama sebagaimana dimaksud pada huruf a merupakan pendidikan untuk membentuk mahasiswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan menghargai perbedaan.

Substansi mata kuliah agama terdiri atas:

1. mata kuliah agama Islam, meliputi:
 - a) Agama Islam dalam pengembangan manusia seutuhnya dan sarjana muslim yang profesional;
 - b) konsep bertuhan sebagai determinan dalam pembangunan manusia beriman dan bertakwa kepada Allah SWT yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah;
 - c) Islam dalam menjamin kebahagiaan dunia dan akhirat, dalam konteks kehidupan modern;
 - d) integrasi iman, Islam dan ihsan dalam membentuk manusia seutuhnya (insan kamil);
 - e) membangun paradigma Qurani dalam menghadapi

- perkembangan sains dan teknologi modern;
- f) membumikan Islam di Indonesia agar Islam dirasakan sebagai kebutuhan hidup, bukan sebagai beban hidup dan kewajiban;
- g) membangun persatuan dalam keberagaman yang dinamis dan kompleks dalam konteks kehidupan sosial budaya Indonesia yang plural;
- h) Islam menghadapi tantangan modernisasi, untuk menunjukkan kompatibilitas Islam dengan dunia modern saat ini;
- i) kontribusi Islam dalam pengembangan peradaban dunia yang damai, bersahabat, dan sejahtera lahir dan batin secara bersama sama;
- j) peran masjid dalam membangun umat yang religius-spiritualis, sehat rohani dan jasmani, cerdas (emosional, intelektual, dan spiritual) dan sejahtera; dan
- k) implementasi Islam yang *rahmatan lil 'alamīn*.

Evaluasi Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum swasta pada umumnya masih pada konteks pengukuran tentang pengetahuan dari peserta didik, khususnya kategori kognitif, yakni dengan dilaksanakannya Ujian Tengah Semester yang disingkat UTS, ataupun Ujian Akhir Semester yang disingkat UAS sebagai standarisasi tercapainya penyerapan materi yang diajarkan selama ini. Namun sangat disayangkan, untuk ranah afektif tampak belum begitu maksimal dirasakan dalam hal ini, karena keterbatasan waktu, aturan, materi, dan hal lainnya yang membuat ranah afektif tidak begitu banyak disinggung dalam proses edukasi.

Kaitannya dengan ranah afektif, salah satu diantaranya tentang sosiokultural yang ada pada mahasiswa juga turut mempengaruhi ketercapaian nilai optimal pada ranah afektif dari proses pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di lingkup Perguruan Tinggi Umum swasta.

Ranjabar menyatakan¹⁰ bahwa sosiokultural memiliki unsur makna sosial serta budaya. Disini, sosial dapat diartikan adalah masyarakat maupun kemasyarakatan, dimana masyarakat merupakan segala sesuatu yang berkorelasi terhadap sistem hidup bersama maupun bermasyarakat atas orang maupun sekelompok orang yang sudah mencakup organisasi, struktur, nilai sosial, serta untuk aspirasi hidup dan terkait cara menghadapinya. Kultur, budaya, maupun kebudayaan adalah cara maupun sikap hidup manusia terkait hubungan timbal balik terhadap alam m lingkungan hidup yang tercakup pula ranah hasil dari rasa, cipta, karsa serta karya, yang fisik materil ataupun yang berkaitan dengan psikologis, idiil serta spiritual.

Ranah afektif memiliki korelasi dengan unsur kurikulum pendidikan tinggi, dimana untuk unsur kurikulum pada pendidikan tinggi (2000 ada 5 kelompok Mata Kuliah, yakni: (1) Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian sebagai bagian bahan dan kajian serta pelajaran supaya mengembangkan manusia Indonesia yang seutuhnya beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki budi pekerti yang luhur, memiliki kepribadian yang mandiri dan punya rasa tanggung jawab atas kemasyarakatan dan kebangsaan; (2) Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan adalah kelompok kajian serta pelajaran dengan tujuan yang utama agar memberikan landasan atas penguasaan ilmu, dan keterampilan tertentu; (3) Mata Kuliah Keahlian Berkarya adalah kelompok kajian serta pelajaran bertujuan menghasilkan tenaga yang ahli kekaryaan berlandaskan ilmu, dan keterampilan yang ia

¹⁰ Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia (Suatu Pengantar)* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006). h. 9.

kuasai; (4) Mata Kuliah Perilaku Berkarya adalah kelompok kajian dan pelajaran dengan bertujuan untuk membentuk sikap, maupun perilaku yang diperlukan oleh seseorang untuk berkarya sesuai tingkat keahlian sesuai dasar ilmu dan keterampilan yang ia kuasai; dan (5) Mata Kuliah Berkehidupan Berbangsa adalah kelompok kajian, serta pelajaran yang dibutuhkan agar mampu memahami suatu kaidah berkehidupan bermasyarakat berdasarkan dengan suatu pilihan keahliannya dalam berkarya.¹¹

Pada Perguruan Tinggi Umum, Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam merupakan suatu susunan Mata Kuliah penting yang telah diatur menjadi Mata Kuliah Wajib Kurikulum dan harus diambil mahasiswa, baik di Perguruan Tinggi Negeri, ataupun Perguruan Tinggi Swasta, sehingga posisi strategis Mata Kuliah Wajib Kurikulum Pendidikan Agama Islam ini tidak dapat dipandang sebelah mata, sebab ia akan memiliki kontribusi yang tinggi dalam menentukan hasil capaian pendidikan mahasiswa yang umumnya ditetapkan pada semester awal dari tingkat pendidikan yang di tempuh dan dengan bobot 2 Satuan Kredit Semester yang disingkat SKS.

Untuk materi sebagai bahan ajar pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam secara umum akan merujuk pada urutan sumber utama, al-Qur'an, Hadits, serta media, dan sumber rujukan lainnya yang dianggap memiliki korelasi terhadap materi yang dibahas. Setelah melalui beberapa proses olah data dari berbagai sumber, maka tertuanglah beberapa tema utama yang

¹¹ Hamdan Mansoer, Dkk., *Materi Instruksional: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum* (Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, 2004), h. vi.

menjadi bahasan pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam tersebut, yakni tentang Aqidah; Syari'ah, dan Akhlak. Lebih jauh, materi pada silabus Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam dengan komponen: (1) Metode dalam Memahami Islam; (2) Manusia, Agama serta Islam; (3) Al-Qur'an: Memahami, serta Menghampirinya; (4) Ijtihad: Sumber, Metodologi Hukum Islam; (5) Tauhidullah: Menghayati Eksistensi Allah; (6) Sholat, Dzikir, dan Do'a; (7) Cinta, Akhlak, serta bentuk dari Amal Saleh; (8) Amar Ma'ruf Nahyil-Munkar; (9) Jihad; (10) Keindahan kehidupan Sesudah Mati; (11) Tasawwuf serta Tarekat; dan (12) Konsep Keluarga di Agama Islam.¹²

Materi ajar pada tiap kampus untuk Mata Kuliah Pendidikan Agama pada dasarnya bisa sangat bervariasi, hal tersebut menyesuaikan dengan kesepakatan pihak akademik kampus, maupun dosen-dosen pengampu Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam pada suatu Perguruan Tinggi, khususnya untuk Perguruan Tinggi swasta. Namun, perbedaan materi yang dibahas pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam tiap kampus tidak begitu jauh berbeda, dan masih pada koridor yang saling menyesuaikan dengan kondisi setempat. Terkhusus untuk Perguruan Tinggi Umum swasta, maka materi ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam pada dasarnya belum begitu mendalam serta detil terkait tema yang dibahas, karena melihat dari latar belakang mahasiswa yang berbeda-beda, maupun almamater sekolah sebelumnya yang dalam karegori umum. Khususnya pada kelas karyawan, yang sejatinya dihadiri oleh mahasiswa yang telah memiliki pengalaman

¹² Elan Sumarna, *Silabus dan Satuan Acara Perkuliahan (SAP) mata kuliah PAI Semester Genap* (Bandung: Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UPI, 2009), h. 1.

luas dalam berbagai disiplin pekerjaan, namun tampak masih ingin menambah ilmu, sehingga pembahasan materi untuk Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam masih berputar pada pemahaman umum dari Agama Islam itu sendiri.

Dengan luasnya cakupan materi Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam pada wilayah Perguruan Tinggi, khususnya swasta dan segenap aturan-aturannya, kurikulum yang diterapkannya, dibarengi dengan alokasi waktu yang terbatas dan kondisi sosiokultural peserta didik yang tampak beragam, maka akan sangat memungkinkan menjadi faktor yang bisa dikategorikan sebagai penyebab kekurangan dan kelemahan dalam memahami serta implementasi konteks ranah afektif, sehingga ia memerlukan suatu langkah pengembangan evaluasi yang diharapkan dapat memberikan dampak positif dari hasil belajar untuk Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam oleh peserta didik yang terfokus pada ranah afektif.

Berdasarkan hal tersebut, maka muncul sebetulnya kegelisahan akademik yang membuat Peneliti berinisiasi untuk melakukan penelitian pada Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Bengkulu, guna melihat bagaimana evaluasi yang dilakukan pada ranah afektif, untuk pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di wilayah Perguruan Tinggi yang menjadi objek.

Mengingat latar belakang yang beragam, baik asal daerah, dan suku dari para responden yang cukup banyak, dan bervariasi, maka tentu akan menghasilkan suatu *output* yang mungkin cenderung berbeda-beda pula.

Terlebih ketika para mahasiswa secara umum ada yang sudah berstatus sebagai pegawai, maupun karyawan swasta, sehingga muncul rasa penasaran yang tinggi untuk melakukan penelitian terkait evaluasi untuk ranah afektif pada pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di lingkup Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Bengkulu.

B. Identifikasi Masalah

Berlandaskan poin latar belakang tersebut, maka bisa dirumuskan bahwa permasalahan yang menjadi topik utama disertasi ini, yaitu:

1. Belum adanya evaluasi hasil belajar yang efektif untuk konteks ranah afektif bagi peserta didik yang menjadi objek penelitian.
2. Ranah kognitif dan psikomotorik yang terlalu dominan pada kurikulum Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum swasta belum memberikan dampak yang positif pada ketercapaian ranah afektif, hal ini tampak dari observasi singkat di lapangan.
3. Waktu yang terbatas membuat ranah afektif terlihat tidak optimal dalam implementasinya.
4. Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam memerlukan tindakan evaluasi khusus ranah afektif di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Bengkulu yang betul-betul memberikan dampak positif dan efisien dalam menghasilkan karakter peserta didik yang berakhlakul karimah.

C. Batasan Masalah

Sesuai dengan poin-poin identifikasi masalah, tentu hal tersebut masih sangat umum. Untuk mempermudah pembahasan, maka permasalahan dijabarkan dan dibatasi sebagaimana berikut ini:

1. Evaluasi ranah afektif pada hasil belajar Mata Kuliah di Perguruan Tinggi Umum swasta.
2. Evaluasi yang menjadi objek penelitian adalah Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam.
3. Perguruan Tinggi Umum swasta yang menjadi objek adalah Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Bengkulu.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan poin-poin batasan masalah, maka dapat Peneliti rumuskan bahwa penelitian fokus pada:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum swasta?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Bengkulu?
3. Bagaimana tingkat efektivitas pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Bengkulu dalam membentuk sikap para responden yang baik?

4. Bagaimana evaluasi ranah afektif pada pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Bengkulu?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan poin-poin rumusan masalah, maka untuk tujuan penelitian yakni melakukan analisa jawaban dari tema: “Evaluasi ranah afektif untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Bengkulu”.

Tujuan umum diatas dirinci lagi dengan lebih spesifik sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum swasta.
2. Menganalisis implementasi pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Bengkulu.
3. Menganalisis tingkat efektivitas pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Bengkulu dalam membentuk sikap para responden yang baik.
4. Mendeskripsikan evaluasi ranah afektif pada pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Bengkulu.

Adapun untuk hasil penelitian disertasi ini diharapkan mampu menguraikan serta menambah khazanah ilmu, serta diharapkan dapat lebih menambah komposisi keilmuan khususnya pada bidang evaluasi hasil

belajar Pendidikan Agama Islam pada lingkup Perguruan Tinggi Umum swasta dalam ranah afektif. Selanjutnya, hasil penelitian diharapkan kelak bernilai praktis, sehingga dapat diterapkan dalam rangka melaksanakan evaluasi hasil belajar, dan akhirnya dapat memberikan kontribusi pada lingkungan masyarakat sosial, terkhusus pada lingkup masyarakat muslim dalam rangka menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam secara umum.

F. Sistematika Penulisan

BAB I berisi konteks pendahuluan, dan didalamnya membahas terkait latar belakang, kemudian identifikasi, kemudian batasan, dan rumusan masalah, serta tujuan juga manfaat dari penelitian ini, selanjutnya sistematika dalam penulisan.

BAB II berisi konteks landasan teori, dan didalamnya tersusun atas evaluasi, evaluasi pembelajaran ranah afektif, kemudian pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis sosiokultural, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi, selanjutnya penelitian terdahulu yang relevan, serta kerangka berfikir dalam penelitian.

BAB III berisikan metode dalam penelitian, diantaranya tersusun atas komponen jenis dan pendekatan penelitian, desain untuk penelitian, sumber data, teknik dalam melakukan pengumpulan data, validitas data, teknik untuk analisis data, rencana pelaksanaan penelitian, serta temuan sementara.

BAB IV membahas tentang deskripsi dari objek penelitian, dan komponen-komponen pendukungnya.

BAB V berisi uraian analisis dari tindakan evaluasi ranah afektif untuk pembelajaran PAI pada Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Bengkulu, yang mencakup deskripsi data penelitian, paparan data, serta hasil yang diperoleh dari penelitian.

BAB VI berisikan penutup, dan terdiri dari poin kesimpulan, saran, dan rekomendasi.



